

SEKTOR INFORMAL DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI DI INDONESIA

Sita Dewi, Dwi Listyowati, Bertha Elvy Napitupulu
sitadewi.27@gmail.com, dwilistyowati6@gmail.com, bertha.napitupulu@yahoo.com
STIE Jayakarta

Abstrak

Penduduk Indonesia berjumlah besar dengan jumlah angkatan kerja yang juga besar. Tetapi perkembangan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan penambahan angkatan kerja, sehingga dibuatlah lapangan pekerjaan sendiri yang tidak terorganisasi yaitu pekerjaan di sektor informal. Kemajuan teknologi informasi ternyata mendorong sektor informal ini menjadi lebih maju dan berkembang.

Kata kunci : angkatan kerja, sektor informal, teknologi informasi

Abstract

The population of Indonesia has increased. The laborforce of Indonesia has increased alongside the increasing population, but the growth of employment opportunities (job demand) is not on par with the growth of laborforce. As a result, an unorganized employment opportunity was made known as the job in the informal sector. The development of information technology has supported the informal sector to grow and develop.

Key word : laborforce, informal sector, information technology

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang jumlah penduduknya sangat banyak yaitu 237.641.326 jiwa berdasarkan Sensus Penduduk 2010. Jumlah penduduk ini menjadi lebih dari 255 juta jiwa berdasarkan SUPAS 2015 (Survei Penduduk Antar SENSUS, 2015). Dan pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 264 juta jiwa. Hingga saat ini Indonesia masih menempati posisi ke empat untuk jumlah penduduk terbanyak di dunia, setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat.

Berdasarkan SUPAS 2015, piramid penduduk Indonesia adalah ekspansif atau cembung di tengah, yang menunjukkan

penduduk usia muda, dimana usia muda adalah usia 0-60 tahun. Berarti didalamnya termasuk penduduk usia 15-64 tahun, yang biasa disebut penduduk usia produktif. Mulai tahun 2015, Indonesia telah masuk pada era bonus demografi dimana bonus demografi akan mencapai puncaknya di tahun 2020-2022. Artinya pada tahun tersebut penduduk usia produktif 15-64 tahun (usia kerja) menempati persentase tertinggi dibanding penduduk kelompok usia yang lain. Penduduk usia produktif (usia kerja) ini sebagian adalah merupakan angkatan kerja, yaitu penduduk usia kerja yang terlibat secara aktif bekerja atau mencari pekerjaan.

Masalah yang biasa timbul dalam angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu. Yang terjadi adalah penawaran tenaga kerja lebih besar dari permintaan tenaga kerja (Sisdjiatmo Kusumosuwidho, 1981). Permintaan tenaga kerja biasanya datang dari sektor formal yaitu organisasi yang jelas strukturnya, seperti kantor pemerintah, perusahaan swasta, pabrik dan sebagainya. Sektor formal ini menyetandakan suatu upah tertentu untuk suatu keahlian tertentu. Sayangnya jumlah tenaga kerja yang besar tidak semuanya memenuhi standar tersebut. Disamping itu memang ketersediaan dan daya tampung lapangan pekerjaan sektor formal terbatas.

Karena masih adanya tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal, maka mereka berusaha membuat lapangan pekerjaan sendiri yang mudah, yang tidak terorganisasi dan tidak mempunyai standar upah yang pasti, yang disebut dengan lapangan pekerjaan sector informal.

2. TEORI

Teori yang mendukung tulisan ini adalah teori mengenai bekerja, sektor informal, dan kemajuan teknologi informasi.

2.1. Bekerja

Menurut Sensus Penduduk 2010, penduduk yang dimasukkan dalam kategori bekerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, dan bekerja paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu.

Penduduk Indonesia yang sekarang berjumlah sekitar 264 juta jiwa terbagi menjadi penduduk usia produktif (usia kerja) yaitu yang berada pada kelompok usia 15-64 tahun dan penduduk tidak produktif (di luar usia kerja) yaitu yang berada pada kelompok usia 0-14 tahun serta kelompok usia 65+ tahun. Jumlah penduduk usia kerja (15-64 tahun) sangat besar (sekitar 180 juta jiwa), mengingat Indonesia telah masuk dalam era bonus demografi. Bonus demografi ditandai oleh besarnya penduduk usia produktif yang dapat dilihat angka kergantungannya kurang dari 50 %. Indonesia telah memasuki era bonus demografi sejak tahun 2015, akan mencapai puncaknya ditahun 2020-2022, dan akan berakhir di tahun 2045. Penduduk usia produktif (usia kerja) dikenal juga dengan istilah tenaga kerja.

Di kelompok penduduk usia kerja atau tenaga kerja ada yang merupakan angkatan kerja dan yang bukan angkatan kerja. Yang disebut angkatan kerja adalah tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha terlibat dalam kegiatan produktif, yaitu memproduksi barang dan jasa. Dapat juga dikatakan bahwa angkatan kerja adalah mereka yang bekerja ataupun yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja yang tidak bekerja atau tidak sedang mencari pekerjaan, misalnya ibu rumah tangga, yang sedang sekolah (Sisdjiatmo Kusumosuwidho, 1981).

Berdasarkan kualitasnya dikenal ada tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terlatih dan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih (<https://id.m.wikipedia.org>). Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu karena diperoleh dari pendidikan baik formal atau non formal, misalnya

dokter. Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu melalui pengalaman kerja, contoh mekanik. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang hanya mengandalkan tenaganya saja, misalnya pembantu rumah tangga (asisten rumah tangga), kuli bangunan.

Menurut Sensus Penduduk 2010 dari Badan Pusat Statistik, angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Jenis-jenis angkatan kerja berdasarkan kerjanya adalah sebagai berikut :

1. Bekerja penuh

Angkatan kerja ini menggunakan jam kerjanya yang 8-10 jam per hari untuk bekerja. Contohnya adalah Aparatur Sipil Negara (Pegawai Negeri Sipil), Pegawai Swasta.

2. Setengah menganggur

Pekerja yang waktu kerjanya kurang atau produktivitasnya kurang dan juga yang pendapatannya kurang. Setengah menganggur kentara yaitu yang jam kerjanya ± 35 jam/minggu. Setengah menganggur tak kentara yaitu yang tidak produktif dan yang mempunyai pendapatan rendah.

3. Pengangguran

Adalah angkatan kerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

Tingkat partisipasi Angkatan Kerja atau TPAK adalah persentase perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun dan lebih. TPAK menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2019 yang dikutip dari databoks, jumlah angkatan kerja adalah sebanyak 136,18 juta

jiwa naik 2,24 juta jiwa dari tahun sebelumnya. Sedangkan TPAKnya naik 0,12% dari tahun sebelumnya, menjadi 69,32%. TPAK Indonesia masih didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 83%. Adanya kenaikan TPAK mengindikasikan adanya potensi ekonomi dari sisi pasokan tenaga kerja yang meningkat.

2.2. Sektor Informal

Angkatan kerja yang bekerja disebut pekerja. Pekerja ini dapat merupakan pekerja sektor formal atau pekerja sektor informal. Pekerja sektor formal adalah pekerja yang pekerjaannya mempunyai struktur organisasi dan biasanya mendapatkan upah tetap, misalnya pekerja di perusahaan, di lembaga pemerintahan atau lembaga non pemerintah, di pabrik dan yang lainnya. Pekerja sektor informal adalah pekerja yang bertanggung jawab atas perseorangan dan tidak berbadan hukum dan hanya berdasarkan kesepakatan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka pekerjaan sektor formal adalah pekerjaan yang mempunyai struktur organisasi yang jelas, mempunyai system pengupahan. Untuk masuk ke sektor formal biasanya diperlukan persyaratan pendidikan dan ketrampilan. Sedangkan pekerjaan sektor informal adalah pekerjaan tanpa struktur organisasi, hanya didasari kesepakatan, tidak jelas system pengupahannya. Untuk masuk ke sektor informal, tanpa persyaratan seperti pendidikan dan ketrampilan.

Wikipedia dalam ensiklopedia bebas bahasa Indonesia 2019, menyatakan sektor informal adalah sektor ekonomi atas unit usaha berskala kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan mem-

peroleh pendapatan bagi para pelakunya. Ciri-ciri sektor informal adalah sebagai berikut (Reni Pratiwi, 2012):

1. Pola kegiatan tidak teratur.
2. Skala usaha kecil dan menggunakan teknologi sederhana.
3. Struktur usaha berdasarkan struktur unit kerja keluarga.
4. Jam kerja tidak teratur atau tidak tetap
5. tempat kerja tidak permanen atau tidak menetap.
6. Usaha untuk melayani golongan tertentu atau terbatas.
7. Tidak perlu keahlian dan ketrampilan berdasarkan pendidikan formal.
8. Tidak memanfaatkan keterkaitan dengan usaha lain.
9. Inofatif untuk konsumen tertentu
10. Tidak terjangkau system pelayanan formal.

Sektor informal dapat menampung tenaga kerja tanpa syarat seperti pendidikan dan ketrampilan. Sektor informal juga tidak terjangkau system pelayanan formal seperti pelayanan pajak. Sektor informal hanya butuh modal kecil dan jam kerja yang dapat dibuat sesukanya sesuai dengan kemauan pekerjanya.

Jenis-jenis lapangan pekerjaan yang dapat dikategorikan sektor informal antara lain adalah pertanian termasuk perikanan dan juga peternakan. Yang termasuk pekerja sektor informal untuk lapangan pekerjaan ini adalah buruh tani, nelayan, peternak. Lapangan pekerjaan lain yang termasuk sektor informal adalah perdagangan. Di perdagangan, pekerjanya banyak yang merupakan pekerja sektor informal, yaitu pedagang kaki lima, pedagang asongan, pedagang kebutuhan sehari-hari (penjaga warung), pedagang pakaian, pedagang makanan dan sebagainya yang merupakan wiraswata atau pengusaha di usaha kecil menengah. Mereka bedagang

dengan modal kecil dan kadang-kadang tanpa karyawan. Pekerja-pekerja sektor informal lainnya adalah asisten rumah tangga (pembantu rumah tangga), kuli bangunan, tukang batu, supir pribadi, supir angkutan umum, pengemudi ojek per-orangan.

2.3. Kemajuan Teknologi Informasi

Kata revolusi berarti perubahan social dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut pokok-pokok kehidupan masyarakat (<https://id.m.wikipedia.org>). Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan bahwa revolusi adalah perubahan ketatanegaraan (pemerintah atau keadaan social) yang dilakukan dengan kekerasan. Intinya revolusi adalah adanya perubahan.

Revolusi terjadi juga di sektor industry, dimana revolusi industry menyebabkan perubahan ekonomi, social dan kebudayaan di masyarakat. Di dunia ini telah terjadi 4 kali revolusi di sektor Industri yang dikenal dengan istilah revolusi industri.

1. Revousi industri atau Revolusi industri 1.0

Ini adalah revolusi industri yang pertama kali terjadi di dunia ini yaitu terjadi di sekitar abad 18, dimana pada saat itu ditemukan mesin uap. Penemuan mesin uap ini menyebabkan perubahan sosial, yaitu mengganti tenaga manusia dan hewan dengan mesin uap. Mesin pemintal benang, mesin tenun kain yang dulunya menggunakan tenaga manusia dan hewan diubah menggunakan mesin uap. Selain perubahan sosial, terjadi pula perubahan ekonomi. Karena menggunakan mesin uap, jumlah produksi menjadi banyak. Maka hasil produksi yang berlebih diperdagangkan di luar wilayahnya.

2. Revolusi industri 2.0

Memasuki abad ke 20 atau akhir abad 19 ditemukan listrik. Terjadi lagi perubahan, mesin uap digantikan oleh peralatan-peralatan listrik. Pekerjaan menjadi lebih efisien. Masyarakat mendapat penerangan di malam hari, sehingga dapat beraktifitas hingga malam. Di masa ini juga ditemukan teknologi ban berjalan yang menyebabkan kemajuan luar biasa di industri pembuatan mobil dan juga kendaraan-kendaraan perang seperti tank yang sangat dibutuhkan di perang dunia kedua.

3. Revolusi industri 3.0

Masih di abad 20. Mulai ditemukan computer dan penggunaan computer yang lebih luas. Mulai pula digunakan robot. Sehingga orang mulai digeser/digantikan oleh robot. Sebenarnya komputer sudah ada pada saat perang dunia dua. Tetapi pada saat itu komputernya berukuran besar dan pengoperasiannya masih memerlukan energy listrik yang super besar. Di masa revolusi industri 3.0 ditemukan IC integrated chip yang merubah computer besar boros listrik menjadi computer kecil yang hemat listrik

4. Revolusi industri 4.0

Baru dimulai. Berkembangnya teknologi otomatisasi, teknologi siber dan kecerdasan buatan, yang semuanya digunakan di masa ini menyebabkan perkembangan informasi yang luar biasa. Informasi berkembang tak terbendung karena di masa ini adalah masa IoT atau Internet of Things. Berkembang juga cloud computing, dan cognitive computing. Semua orang dapat terhubung. Hal ini menyebabkan perubahan sosial, berupa perubahan gaya hidup dan juga perubahan cara-cara berbisnis yang merupakan perubahan ekonomi (Ning Rahayu, 2019).

Mulainya pemakaian computer di revolusi industri 3.0 menandai dimulainya perkembangan teknologi informasi. Selain computer mulai pula digunakan handphone (telepon genggam atau gawai) yang kemudian berkembang lagi menjadi smartphone (telepon pintar).

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan penggunaan internet dimana-mana yang berdampak pada mengalirnya informasi dari manapun. Semua orang dapat terhubung tanpa terhalang oleh batas wilayah. Informasi di kota A dapat dengan mudah dan cepat diperoleh di kota B. Bahkan informasi dari negara X dapat dengan cepat menyebar ke negara Y.

Derasnya penyebaran informasi yang disebabkan oleh majunya teknologi informasi, menyebabkan perubahan sosial (gaya hidup) dan juga perubahan ekonomi (bisnis). Setiap perubahan ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negative. Tidak semua informasi yang masuk merupakan informasi yang baik atau bermanfaat. Pengguna teknologi informasi harus jeli dan pandai untuk memilah informasi yang baik dan bermanfaat, sehingga berguna untuk perubahan gaya hidup ataupun perubahan ekonomi.

3. PERKEMBANGAN SEKTOR INFORMAL AKIBAT KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI

Sektor informal adalah sektor yang tidak mempunyai organisasi, tidak teratur, walaupun legal tetapi tidak terdaftar. Pada umumnya di negara berkembang 30 – 70 persen tenaga kerjanya (yang dimaksud adalah angkatan kerja) masuk ke sektor informal. Pekerja di sektor informal kebanyakan adalah migran dari desa ke kota atau migran dari daerah lain (Humas

UGM,2006). Penyebab tenaga kerja masuk ke sektor informal adalah karena tingkat pendidikan yang rendah dan juga tidak punya ketrampilan. Pada umumnya migran desa ke kota adalah berpendidikan rendah dan tanpa ketrampilan. Sektor formal selalu mensyaratkan pendidikan dan ketrampilan. Karena persyaratan ini tidak dapat dipenuhi, maka para tenaga kerja ini mulai mencari upaya untuk mendapatkan penghasilan demi menghidupi dirinya sendiri dan/atau keluarganya. Tenaga kerja ini mulai membuka usaha sendiri yang tidak mensyaratkan apapun, baik itu organisasinya, jam kerjanya, upahnya, pajaknya. Mereka terjun ke sektor informal. Mereka menjadi wiraswasta atau pengusaha untuk usaha kecil dan menengah. Selain itu, terbatasnya daya tampung pekerjaan di sektor formal dibanding dengan banyaknya tenaga kerjanya, juga menyebabkan tenaga-tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal juga terjun ke sektor informal.

Indonesia sebagai negara berkembang juga mengikuti pola ini. Di Indonesia 30 -70 persen tenaga kerjanya berada di sektor informal. Sebab utama tenaga kerja Indonesia berada di sektor informal adalah karena pendidikannya masih rendah dan tenaga kerja ini tidak terampil. Seperti diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan di Indonesia adalah SMP (Sensus Penduduk 2010). Sebab lain tenaga kerja Indonesia ada sektor informal adalah untuk menghindari pajak. Sektor informal tidak mempunyai organisasi dan tidak terjangkau pelayanan formal seperti pajak.

Pekerja di sektor informal kebanyakan migran dari desa ke kota. Orang dari desa rata-rata tingkat pendidikannya rendah datang ke kota untuk mengadu

nasib, untuk mendapat penghidupan yang lebih baik. Sayangnya migran ini pendidikannya rendah, kadang juga tidak terampil. Mereka ini tidak dapat masuk ke sektor formal dan akhirnya masuk ke sektor informal, seperti menjadi pedagang asongan, pedagang kaki lima, buruh harian seperti kuli bangunan, asisten rumah tangga dan lain-lain. Sementara itu tenaga kerja yang tidak menjadi migrant desa ke kota, tetapi tetap tinggal di desanya, di daerah atau di desanya juga tidak ada pekerjaan sektor formal. Disisi lain mereka juga berpendidikan rendah. Mereka juga bekerja di sektor informal di daerahnya (desa) seperti menjadi petani, nelayan, kuli bangunan dan sebagainya.

Badan Pusat Statistik tahun 2019 merilis data pekerja pada sektor informal yang berjumlah 74 juta jiwa (57,27 %). Jumlah ini meningkat dibanding tahun sebelumnya (2018) yang berjumlah 71 juta jiwa (Dwi Hadya Jayani, databoks.katadata, 2019) Sesuai dengan era bonus demografi, TPAK meningkat. Pemerintah berusaha membuka lapangan pekerjaan baru (sektor formal) seperti penambahan aparatur sipil negara, pembukaan pabrik baru. Tetapi ternyata inipun tidak cukup untuk menampung para pencari kerja. Maka yang tidak tertampung, membuka usaha sendiri, masuk ke sektor informal. Maka data pekerja sektor informalpun meningkat. Pekerja sektor informal yang jumlahnya terus meningkat mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia.

Sektor informal tidak bisa dipandang sebelah mata sebagai sektor pekerjaan yang tidak penting. Sektor informal juga berperan menggerakkan perekonomian suatu negara. Indonesia, sektor informal juga memegang peran dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Sektor informal

penyumbang PDB bagi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap stabil di atas 5 % ditopang oleh sektor informal. Sektor informal cukup “bandel” dan “tahan banting”. Sektor ini tetap dapat bertahan di saat krisis ekonomi. Indonesia teerselamatkan dari krisis ekonomi yang berkempanjangan salah satunya karena sektor informal masih dapat terus berjalan.

Di akhir abad 20 dan memasuki abad 21 perkembangan teknologi informasi sangat pesat. Masa ini dikenal dengan masa industri 4.0, dimana informasi tidak terbendung lagi karena IoT yaitu internet of things. Semua terhubung dengan internet. Indonesia juga memasuki masa industri 4.0 masa IoT. Internet sudah bukan hal langka di Indonesia. Perangkat computer, telepon genggam, smart phone terhubung dengan internet. Hal ini memudahkan para pengguna perangkat tersebut mencari informasi baik itu informasi di daerahnya, di luar daerahnya bahkan informasi dari negara lain. Dunia seakan sudah tidak ada batasnya.

Lebih dari 150 juta penduduk Indonesia (56%) terhubung dengan internet. Yang terhubung dengan internet, aktif di sosial media. Rata-rata pemakaian internet di Indonesia adalah 8 jam 36 menit. Penggunaan internet menggunakan media computer, handphone, smartphone (lebih kurang 100 juta penduduk Indonesia).

Seperti pada umumnya revolusi, maka revolusi industri 4.0 juga membawa perubahan. Perubahan sosial, jelas terlihat. Orang menjadi “mager” malas gerak, karena semua informasi dapat diperoleh dari genggamannya atau tepatnya dari telepon genggamnya yang merupakan

smartphone atau dari komputernya. Orang menjadi sangat individualis, tidak perlu lagi tatap muka dengan orang lain. Perubahan lain adalah di sektor ekonomi.

Berkembangnya teknologi informasi (IoT) memacu munculnya ekonomi digital. Muncul wiraswata-wiraswasta atau pengusaha-pengusaha baru. Pengusaha di sini bukan hanya pengusaha besar, tetapi juga bisa pengusaha kecil yang menggerakkan usaha kecil dan menengah (UKM). Mereka memanfaatkan teknologi informasi untuk berbisnis secara online atau daring. Mereka mempromosikan produknya lewat media sosial, mereka memasarkan produknya secara online, pembelipun memesan secara online, pembayaran dapat dilakukan secara transfer bank melalui atm (anjungan tunai mandiri) atau secara mobile atau internet banking. Tidak perlu ada pertemuan antara penjual dan pembeli.

Bisnis online yang dijalankan tidak perlu suatu organisasi khusus yang resmi, kadang-kadang tidak perlu mengupah pekerja. Pekerja cukup dirinya sendiri atau dibantu keluarganya. Jam kerja untuk bisnis online ini fleksibel dan tempat kerjanya pun fleksibel dapat dilakukan dimanapun. Terlihat bahwa bisnis online ini memenuhi cirri-ciri sektor informal. Jadi ekonomi digital yang dicirikan dari bisnis online, berkembang dengan memanfaatkan teknologi informasi adalah merupakan suatu pekerjaan sektor informal. Bisnis online di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia sedang berkembang pesat, karena pasarnya besar. Ekonomi digital bukan hanya bisnis online, tetapi ekonomi digital juga merambah sektor industri, transportasi, financial, pertanian dan sebagainya.

Pengguna aktif internet yang tersambung ke smartphone atau computer di Indonesia bukan hanya milik penduduk yang berada di kota. Penduduk di desapun sudah terkena akses internet. Wiraswasta atau pengusaha baru yang merupakan orang-orang muda muncul bukan hanya di kota, tetapi juga muncul di desa. Wiraswasta muda yang ada di desa memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk melakukan perubahan di desanya. Produk local yang ada di desa dikembangkan atau diproduksi secara padat karya. Hasil produksi ini dipasarkan secara online, sehingga hasil produksi desa dapat dikenal di seluruh wilayah yang ada di Indonesia, bahkan juga dikenal di luar wilayah Indonesia. Akses teknologi informasi yang begitu mudah juga menyebabkan para wiraswasta muda di desa dapat berkonsultasi dengan ahli tentang hasil produksinya. Tidak hanya mengembangkan produk local yang berupa barang, para pemuda desa juga berusaha mempromosikan potensi wilayahnya, sebagai obyek pariwisata. Secara umum infrastruktur fisik desa yang belum begitu baik, tetapi hal ini bukan menjadi prioritas utama desa untuk berubah. Akses pada teknologi informasi justru mengambil peran penting pada perubahan desa (Kompas, 2 September 2019).

Pekerja sektor informal yang sudah ada seperti pedagang kaki lima, pemilik warung (makanan, kelontong), juga memanfaatkan kemajuan teknologi informasi ini. Mereka sekarang juga menerima pesanan secara online dengan memanfaatkan aplikasi whatsapp (wa). Kemudian

mereka dapat mengirimkan pesanan tersebut menggunakan ojek online.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan pemakaian internet dimana-mana (IoT), sektor informal juga akan semakin berkembang. Generasi milenial yang ada sekarang ini dan juga generasi yang akan datang akan menjadi angkatan kerja yang lebih senang bekerja tanpa organisasi, bekerja dengan waktu yang fleksibel, dapat bekerja dari manapun. Mereka akan menjadi “pengusaha-pengusaha baru”, yang memanfaatkan teknologi informasi. Mereka akan menjadi pekerja-pekerja sektor informal. Di masa yang akan datang, pekerja sektor informal jumlahnya akan semakin banyak. Tren pekerja sektor informal semakin meningkat dari tahun 2015 (66 juta), menjadi sekitar 68 juta di tahun 2016, menjadi sekitar 69 juta di tahun 2017, kemudian menjadi kurang lebih 71 juta di tahun 2018 dan menjadi lebih kurang 74 juta di tahun 2019 (Dwi Hadya Jayani, databoks.katadata, 2019).

Yang perlu menjadi perhatian adalah masalah pajak. Seperti telah dinyatakan dalam teori, bahwa sektor informal tidak terjangkau pelayanan formal seperti pajak. Selain itu alasan kenapa pekerja ingin bekerja di sektor informal adalah menghindari pajak. Padahal melihat tren pekerja sektor informal dari tahun 2015 sampai dengan 2019 semakin meningkat, berarti potensi pajak yang hilang juga semakin meningkat. Tentunya hal ini perlu diwaspadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik*, “Sensus Penduduk 2010”. Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2012
- Badan Pusat Statistik*, “Survei Penduduk Antar Sensus 2015”. Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2016
- <https://id.m.wikipedia.org>. Wikipedia ensklopedia bebas bahasa Indonesia.
- Humas UGM*, “Peran Sektor Informal di Indonesia”, 2006
- Jayani, Dwi Hadya*, “Sektor Informal Mendominasi Pekerjaan di Indonesia 2015 – 2019” dari databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/21.
- Kusumosuwidho, Sisdiatmo*, “Angkatan Kerja” dalam Dasar-dasae Demografi. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981.
- Poerwadarminta, WJS*, “Kamus Umum Bahasa Indonesia”. Jakarta : Balai Pustakaa, 2002.
- Pratiwi, Reni*, “Ciri-ciri Sektor Informal” dalam Hestanto.web.id “Konsep Dasar Sektor Informal dan Ciri-ciri dan Peran Sektor Informal”, 2012.
- Rahayu, Ning*, “ Revousi Indutri 4.0” dalam Warta Ekonomi.co.id, 2019, 7 Mei.

